

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi Indonesia merupakan yang terbesar di Asia Tenggara yang tumbuh sebesar 3,79%. Dengan kenaikan sebesar 23,43%, Bidang Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami peningkatan produksi terbesar (Badan Pusat Statistik, 2024: 2). Setiap kegiatan yang memanfaatkan makhluk hidup (tumbuhan, hewan, dan mikroba) untuk keuntungan manusia dianggap sebagai pertanian. Perkebunan, hortikultura, peternakan, dan pertanian tanaman pangan merupakan berbagai kategori pertanian.

Peternakan adalah usaha pengembangbiakkan dan pemeliharaan hewan ternak untuk mendapatkan hasil dan manfaatnya. Jenis ternak yang biasa ditanakkan di Indonesia dikelompokkan menjadi : ternak besar (kuda, kerbau, sapi potong dan sapi perah), ternak kecil (babi, domba, kambing), ternak unggas (ayam dan itik). Peternakan berperan dalam memenuhi pangan hewani seperti telur, daging dan susu. Peternakan tidak hanya sebagai penyedia sumber protein hewani saja tetapi juga memiliki dampak yang baik terhadap penyedia lapangan pekerjaan dan pendapatan peternak.

Kelayakan *financial* merupakan aspek yang penting dalam melihat apakah peternakan yang dijalankan mendapatkan keuntungan atau kerugian untuk keberlanjutan usaha. Dengan melakukan analisis kelayakan *financial* lebih awal, memungkinkan untuk meminimalisir resiko yang akan terjadi. Jika hasil analisis

menunjukkan bahwa usaha tidak menguntungkan, maka usaha tersebut bisa dibatalkan atau di evaluasi sebelum mengalami kerugian yang lebih besar. Tetapi jika hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan, maka terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Studi ini berfungsi sebagai landasan penting untuk pengambilan keputusan terkait investasi, pembiayaan, dan pengelolaan proyek. Analisis kelayakan *financial* memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan suatu usaha.

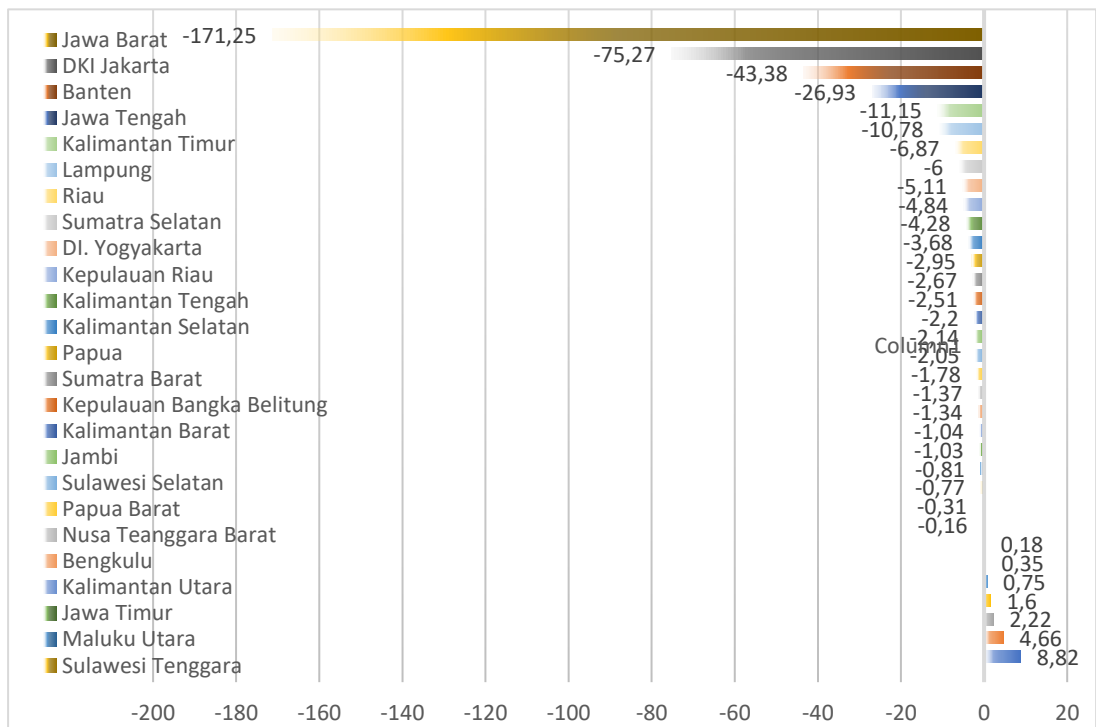
Pemasukan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang atau jasa selama periode waktu tertentu disebut sebagai pendapatan. Pendapatan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup karena meningkatkan kapasitas perusahaan dalam membayar seluruh biaya operasional dan aktivitas usaha lainnya. Jika pendapatan yang diperoleh melebihi total beban atau biaya yang dikeluarkan dalam periode tersebut, maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan (laba). Oleh karena itu, pendapatan merupakan komponen utama dalam pembentukan laba, yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan

Di antara sekian banyak jenis ternak yang tersedia, sapi dan kerbau termasuk dalam industri dengan masa depan yang menjanjikan dan berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional dan merupakan salah satu makanan yang paling populer di kalangan masyarakat Indonesia, yang biasanya diolah menjadi berbagai bahan masakan untuk acara kumpul-kumpul besar. Jika dikonsumsi dalam jumlah

sedang, daging sapi dan kerbau dapat menjadi salah satu makanan sehat untuk dimasukkan dalam menu makanan.

Permintaan daging sapi dan kerbau semakin hari semakin meningkat dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk, perbaikan ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat. Meski demikian, masih terjadi kekurangan pasokan daging sapi dan kerbau lokal sebesar 374,1 ribu ton pada tahun 2023 untuk memenuhi permintaan. Kekurangan ini terjadi karena produksi daging sapi dan kerbau lokal yang lebih rendah (442,69 ribu ton) dibandingkan dengan kebutuhan daging dan kerbau sebesar 816,79 ribu ton.

Gambar 1.1
Perbandingan Jumlah Surplus-Defisit Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi (Ribuan Ton) 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian (Ditjen PKH)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa Provinsi Riau yang mengalami defisit ketersediaan daging sapi dan kerbau sebesar 6,87 ribu ton (Badan Pusat Statistik,

2023). Oleh karena itu, usaha sapi dan kerbau memiliki potensi yang besar untuk berkembang, menjaga ketahanan pangan, meningkatkan perekonomian dan memenuhi kebutuhan pasar yang tinggi.

Namun dibalik prospek yang bagus, peternakan sapi dan kerbau juga masih menghadapi beberapa tantangan seperti : harga pakan tinggi yang menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi juga dan minimnya pendapatan peternak, penyakit pada hewan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas ternak dan kemungkinan paling buruknya terjadi kematian ternak sehingga dapat merugikan dan menurunkan produksi, perubahan iklim juga berpengaruh negatif bagi peternakan yang dapat menyebabkan banjir, kekeringan dan hama yang akan mengganggu produksi ternak, serta masalah pengelolaan keuangan dan modal yang kurang efisien. Oleh sebab itu, untuk menjalankan usaha peternakan yang sukses dan berkembang, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap kelayakan *financial*, untuk menentukan keuntungan dan kelangsungan bisnis dalam jangka panjang.

Terdapat usaha ternak sapi dan kerbau milik Bapak Ramadan Gustika yang bernama Mutiara *Farm* terdapat di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang telah berdiri pada 23 Januari tahun 2022. Awal memulai usaha, Bapak Ramadan Gustika memiliki tiga ekor ternak sapi dengan modal Rp.27.000.000 dan seiring berjalannya waktu jumlah ternak sapi dan kerbau pun bertambah sebanyak sepuluh ekor yaitu tujuh kerbau dan tiga sapi, berikut data penjualan dan pendapatan kotor usaha Mutiara *Farm* pada periode Januari - Juni 2024.

Tabel 1.1
Data Penjualan Usaha Mutiara *Farm* Periode Januari - Juni 2024

| Jenis | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Total |
|--------------|----------|----------|----------|----------|----------|-----------|-----------|
| Sapi | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 9 | 10 |
| Kerbau | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 3 | 18 |
| Total | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 12 | 28 |

Sumber : Catatan Keuangan Pemilik Usaha Mutiara *Farm* 2024

Tabel 1.2
Data Pendapatan Kotor Usaha Mutiara *Farm* Periode Januari - Juni 2024

| Pendapatan Kotor | Jumlah |
|------------------|----------------------|
| Januari | Rp 86.700.000 |
| Februari | Rp 38.000.000 |
| Maret | Rp 44.000.000 |
| April | Rp 77.000.000 |
| Mei | Rp 82.500.000 |
| Juni | Rp 220.580.000 |
| Total | Rp548.780.000 |

Sumber : Catatan Keuangan Pemilik Usaha Mutiara *Farm* 2024

Usaha ternak sapi Mutiara *Farm* ini masih menerapkan sistem pencatatan tradisional, sebuah metode yang mengandalkan pencatatan manual untuk melacak setiap transaksi keuangan yang terjadi sepanjang operasi bisnis rutin. Setiap transaksi, baik itu penerimaan maupun pengeluaran uang, dicatat dengan tangan menggunakan buku catatan yang sederhana. Meskipun metode ini sudah dilakukan selama bertahun-tahun, namun cara ini masih jauh dari efisiensi dan keteraturan yang seharusnya diterapkan dalam dunia usaha yang berkembang. Bapak Ramadan Gustika sebagai pemilik usaha, belum melakukan pembukuan yang sistematis dan terstruktur, yang seharusnya mencatat dengan jelas penjualan dan pembelian per bulan maupun per tahun. Akibatnya, pencatatan keuangan yang tidak teratur menyebabkan kesulitan dalam menganalisis kinerja usaha secara

menyeluruh untuk menentukan apakah usaha tersebut menguntungkan dan layak diusahakan atau malah merugikan peternak sapi dan kerbau.

Penelitian dengan tema yang sama telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya : Adroby (2022), Madani et al., (2024) menyimpulkan bahwa peternakan sapi yang mereka teliti ditetapkan layak secara *financial* karena memenuhi persyaratan kelayakan investasi, membuat perusahaan menguntungkan dan mudah dikelola. Namun berbeda dengan penelitian oleh Bumdes et al (2024) menyimpulkan bahwa usaha sapi potong yang diteliti belum dapat dikatakan layak sebagai usaha karena ketidakmampuan kas peternak untuk melunasi hutangnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kegagalan peternak merupakan ketidaklayakan usaha dari sisi aspek *financial*.

Analisis kelayakan *financial* pada peternakan Mutiara *Farm* sampai saat ini belum pernah dilakukan dan perbedaan hasil tersebut membuat saya ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Kelayakan *Financial* Pada Usaha Ternak Sapi Mutiara *Farm* Di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diberikan, penulis merumuskan masalah yakni :

1. Bagaimana kelayakan *financial* usaha ternak sapi dan kerbau Mutiara *Farm* di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah?
2. Berapa keuntungan peternak selama menjalankan usaha ternak sapi dan kerbau Mutiara *Farm* di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang penulis harapkan dapat dicapai melalui penelitian ini :

1. Untuk mengetahui kelayakan *financial* usaha ternak sapi dan kerbau Mutiara *Farm* di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah
2. Untuk mengetahui keuntungan peternak selama menjalankan usaha ternak sapi dan kerbau Mutiara *Farm* di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa
Pemahaman yang lebih mendalam tentang analisis kelayakan *financial* pada bisnis peternakan sapi dapat diperoleh dari penelitian ini.
2. Bagi perguruan tinggi
Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang peternakan dan ekonomi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi peternak

Penelitian ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas, serta berkontribusi pada ketahanan pangan di daerah tersebut.

1.5. Batasan Masalah

Agar fokus penelitian jelas dan tidak meluas, batasan masalah dalam skripsi berjudul Analisis Kelayakan *Financial* Usaha Ternak Sapi dan kerbau Mutiara *Farm* harus dibuat. Batasan masalah ini akan membantu mengarahkan penelitian hanya pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pembatasan masalah berikut berlaku pada skripsi ini :

1. Penelitian ini hanya akan membahas usaha ternak sapi dan kerbau Mutiara *Farm* yang terletak di Desa Pematang Berangan serta jenis usaha ternak sapi dan kerbau yang dijalankan, seperti sapi potong.
2. Fokus penelitian hanya pada aspek kelayakan *financial*, Ini mencakup biaya operasional, pemasok, dan biaya investasi. Ini juga berisi metrik kelayakan seperti analisis pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Benefit Cost Ratio* (B/C), *Break Even Point* (BEP), *Return On Investment* (ROI)
3. Penelitian ini hanya akan fokus pada usaha ternak sapi yang dimiliki oleh peternak kecil dan menengah (UKM), bukan perusahaan besar atau usaha ternak sapi komersial dengan skala besar.

1.6. Originalitas

Analisis Kelayakan *Financial* Usaha Sapi Perah Sentulfresh Indonesia di Kabupaten Bogor yang dilakukan oleh Aprilia dkk. (2021) direplikasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sapi perah layak secara *financial*.

Penelitian ini berbeda dengan Aprilia dkk. (2021) karena menggunakan analisis NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, PP, dan analisis sensitivitas serta berfokus pada usaha sapi perah. Sedangkan pada penelitian ini jenis usaha yang diteliti adalah usaha sapi potong, dan penelitian ini menggunakan analisis *revenue cost ratio* (R/C), *benefit cost ratio* (B/C), *break even point* (BEP), *return on investment* (ROI), dan keuntungan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Sub-bab tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, dan sistematika penulisan akan dibahas dan dijelaskan oleh penulis dalam bab ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan menguraikan teori yang akan mendasari penulisan proposal ini. Berisikan uraian teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yang lebih fokus dan menekankan pada

objek penelitian yang diangkat sehingga hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Objek penelitian, tipe penelitian, tipe dan sumber data, sampel dan metode pengumpulan data, definisi operasional, metode analisis data, dan alur waktu penelitian semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian beserta pembahasannya disajikan dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Sebagai sumbangan pemikiran tentang bagaimana menyelesaikan tantangan yang dihadapi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, penulis membuat sejumlah temuan dan menawarkan rekomendasi dalam bab ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Teori Investasi

Menurut (Rangkuti, 2012) Investasi adalah proses menanamkan sejumlah uang tertentu dengan tujuan meningkatkan pendapatan atau keuntungan masa depan, baik berwujud maupun tidak berwujud.

Investasi juga dikenal sebagai penanaman modal adalah kegiatan menanamkan aset pada suatu perusahaan atau usaha dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat tertentu di masa depan. Manfaat ini dihasilkan dari peningkatan nilai aset yang ditanamkan pada perusahaan atau usaha tersebut. Seorang investor, atau penanam modal, melakukan tindakan ini dengan menahan aset atau dana yang dimiliki selama jangka waktu yang telah ditentukan (Grisvia Agustin 2022: 1).

Investasi terbagi dalam beberapa kategori karena dapat dilakukan dalam berbagai bidang usaha. Sebenarnya, ada dua kategori investasi, yaitu (Kasmir, 2013):

1. Investasi nyata (*real investment*) adalah investasi dalam harta tetap seperti tanah, bangunan, mesin atau peralatan.
2. Investasi *financial* (*investasi financial*) Investasi dalam bentuk kontrak kerja, pembelian saham, obligasi, atau surat berharga lainnya, termasuk sertifikat deposito.

Investasi dibagi menjadi dua kategori berdasarkan pengawasan perusahaan, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung (Rahmah, 2020: 3-7).

1. Investasi Tidak Langsung (*Portfolio Investment*)

Karena investor dapat dengan cepat mengalihkan investasinya dari membeli sekuritas ke sekuritas lain yang lebih menguntungkan, investasi portofolio, yang juga dikenal sebagai investasi tidak langsung, lebih spekulatif daripada investasi langsung dan sebagian besar berfokus pada jangka pendek. Berfokus pada jangka pendek, tidak menentu, dan spekulatif. Investasi dalam portofolio terbagi menjadi tiga kategori: keterlibatan modal, pembelian sekuritas, dan pengaturan kontraktual seperti lisensi.

2. Investasi Langsung (*Investment Direct*)

Investasi langsung adalah komitmen keuangan jangka panjang yang dibuat untuk perusahaan rintisan atau perusahaan yang sudah ada di bawah kendali manajemen aktif investor. Biasanya, investor memiliki bisnis dalam bentuk aset non-fisik seperti hak kekayaan intelektual atau aset berwujud seperti bangunan, mesin, dan aset jangka panjang lainnya. Ada dua metode untuk melakukan investasi langsung: pertama, memulai perusahaan atau bisnis baru; kedua, berinvestasi pada perusahaan yang sudah ada untuk mengembangkannya melalui merger, akuisisi, reorganisasi, atau ekspansi.

2.1.2. Biaya

Biaya merupakan ukuran moneter dari pengorbanan sumber daya ekonomi yang telah atau akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, seperti biaya komoditas yang akan dikorbankan untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan

tujuannya, biaya dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu sebagai berikut: (Putra, 2018) :

1. Klasifikasi biaya menurut fungsi bisnis

Tugas utamanya adalah mengelola bahan baku untuk mengubahnya menjadi produk yang siap dijual. Biaya ini terdiri dari biaya produksi dan biaya nonproduksi.

A. Biaya produksi

Biaya yang terkait dengan fungsi produksi dikenal sebagai biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan selama proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang tersedia untuk pembelian publik dikenal sebagai fungsi manufaktur itu sendiri. Tiga komponen yang membentuk biaya produksi:

a. Biaya bahan

Harga komponen yang digunakan dalam proses produksi dikenal sebagai biaya bahan. Dalam hal ini, biaya penggunaan bahan diketahui dan dapat dilacak, dan merupakan komponen penting dari suatu produk tertentu. bahan karet yang digunakan oleh produsen ban dan bahan kulit yang digunakan oleh produsen sepatu adalah dua contoh biaya bahan.

b. Biaya langsung untuk tenaga kerja.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya untuk kinerja karyawan di area produk yang manfaatnya dapat dilacak atau diidentifikasi, dan dapat dibebankan dengan tepat ke

produk. Misalnya, pekerja di perusahaan pakaian yang terampil dalam menjahit dan mengobras kain.

c. Biaya overhead.

Salah satu ciri biaya overhead pabrik adalah biaya tersebut tidak dapat dikaitkan langsung dengan suatu produk. Biaya overhead pabrik mencakup biaya-biaya berikut: Biaya tenaga kerja tidak langsung dan bahan pembantu.

B. Biaya non-produksi

Metode produksi tidak terkait dengan biaya-biaya ini. Ada dua komponen dalam jenis biaya ini, yaitu:

a. Biaya pemasaran.

Biaya yang terkait dengan fungsi pemasaran untuk memasarkan suatu produk meliputi biaya persiapan, penjualan kepada pelanggan, dan biaya pasca pembelian. Biaya pengiriman, biaya komisi, biaya iklan dan promosi, biaya penjualan, dan sebagainya adalah beberapa contoh biaya pemasaran.

b. Biaya umum dan administrasi.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas umum dan administrasi secara langsung terkait dengan jenis biaya ini. Tujuannya adalah perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian yang lancar dari suatu perusahaan. Harga perlengkapan kantor, gaji staf satpam, gaji presiden dan direktur perusahaan, serta biaya kantor dan listrik adalah beberapa contoh biaya administrasi dan umum.

2. Klasifikasi biaya menurut fungsi aktivitas

Tugas dari manajemen tidak hanya untuk mengatur biaya, namun juga memiliki kewajiban untuk mengetahui perilaku biaya itu sendiri. Karena manajemen juga harus mampu merespons perubahan aktivitas yang terjadi.

Pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitasnya yaitu:

A. Biaya tetap.

Biaya tetap memiliki ciri khas, yaitu total biaya tidak akan pernah berubah dan tidak akan terpengaruh oleh perubahan aktivitas atau volume produksi dalam rentang waktu yang cukup relevan. Ini berlaku bahkan ketika biaya tetap per unit output berubah. Gaji, asuransi, sewa, depresiasi, amortisasi, dll.

B. Biaya variabel.

Total biaya yang berfluktuasi secara proporsional dengan variasi aktivitas dalam rentang yang relevan dikenal sebagai biaya variabel. Dengan kata lain, biaya variabel meningkat secara proporsional dengan aktivitas atau output, dan sebaliknya. Peralatan, kompensasi lembur, royalti, dan biaya komunikasi adalah beberapa contohnya.

C. Biaya semi variabel

Total biaya yang dapat berfluktuasi tetapi tidak sesuai dengan pergeseran aktivitas atau volume produksi dalam rentang yang relevan dikenal sebagai biaya semi-variabel. Meskipun total biaya meningkat dengan aktivitas atau volume produksi dan sebaliknya, perubahan biaya semi-variabel per unit output tidak memiliki nilai yang sesuai. Biaya semi-

variabel per unit output menurun dengan peningkatan volume produksi dan sebaliknya. Harga pemeliharaan dan perawatan mesin, pengawasan dan inspeksi, listrik dan telepon, hubungan industrial, asuransi kecelakaan, dan sebagainya adalah beberapa contoh biaya semi-variabel.

2.1.3. Analisis Kelayakan *Financial*

Analisis *financial* merupakan bagian penting dari evaluasi proyek investasi. Tujuan analisis *financial* adalah untuk mengetahui apakah proyek dapat menghasilkan keuntungan yang memadai untuk mengimbangi biaya dan risikonya. Analisis *financial* melibatkan perhitungan dan penilaian aliran kas (*cash flow*) yang diharapkan dari proyek investasi selama periode waktu tertentu, termasuk estimasi penerimaan (pendapatan) dan pengeluaran (biaya) (Wico J Tarigan 2023).

Berikut adalah beberapa aspek yang biasanya dievaluasi dalam analisis *financial* proyek investasi:

1. Estimasi Pendapatan: Menghitung jumlah pendapatan yang diharapkan dari produk atau layanan yang dihasilkan dari proyek investasi.
2. Estimasi Biaya: identifikasi dan menghitung semua biaya proyek, termasuk biaya produksi, biaya operasional, dan biaya administrasi.
3. Investasi Awal: menentukan jumlah investasi awal yang diperlukan untuk memulai proyek, seperti harga peralatan atau pembangunan infrastruktur.
4. Perkiraan Aliran Kas: membuat proyeksi aliran kas proyek selama jangka waktu tertentu, biasanya dalam tabel atau grafik.

5. Analisis Kelayakan *Financial*: Melakukan analisis terhadap aliran kas proyek untuk menilai tingkat pengembalian investasi dan tingkat kelangsungan hidup proyek dari sudut pandang *financial*.
6. Evaluasi Risiko *Financial*: mengevaluasi kemungkinan yang berkaitan dengan aspek *financial* proyek, seperti fluktuasi harga, perubahan kebijakan, dan risiko pasar.
7. Nilai Waktu Uang: Menghitung nilai aliran kas proyek saat ini dan masa depan dengan menggunakan nilai waktu uang.

2.1.4. Analisis Kriteria Investasi

Kelayakan suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat komponen keuangannya. Apakah perusahaan tersebut memiliki kapasitas untuk menghasilkan laba dan membayar utangnya. Dalam menilai kelayakan bisnis dibutuhkan analisis kriteria investasi seperti (Putri, 2022):

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

R/C *ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung pendapatan relatif yang akan diperoleh oleh sebuah proyek atau usaha. Karena nilai R/C yang lebih tinggi dapat menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, suatu proyek akan dianggap layak jika nilainya lebih besar dari 1. Sudah diketahui umum bahwa rasio R/C ini digunakan untuk menilai seberapa besar bisnis yang menguntungkan telah diproduksi selama periode waktu tertentu.

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Teknik untuk membandingkan biaya produksi dan keuntungan proyek bisnis adalah rasio biaya manfaat, atau Rasio B/C. Nilai manfaat sekarang dibagi

dengan nilai biaya sekarang untuk menentukan B/C. Karena manfaat yang diantisipasi lebih besar dari pada biaya, suatu proyek dianggap layak untuk investasi jika hasil perhitungan $B/C > 1$. Di sisi lain, jika $B/C < 1$, proyek tersebut dianggap tidak layak secara ekonomi karena fakta bahwa biaya lebih besar daripada manfaatnya.

3. *Break Event Point (BEP)*

Break Even Point (BEP) merupakan momen saat pendapatan bisnis dapat menutupi semua biaya, baik yang tetap maupun variabel. Dengan kata lain, tidak ada laba atau rugi bagi bisnis. Frasa "titik impas" atau "balik modal" mengacu pada hal ini. Bisnis dapat dioperasikan jika pendapatan yang dihitung melebihi nilai titik impas. Tujuan analisis titik impas adalah untuk membantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan keuangan.

4. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment (ROI) adalah rasio laba dan rugi investasi terhadap jumlah total yang diinvestasikan, atau proporsi laba yang dapat diperoleh dari semua aset yang diinvestasikan. Perhitungan laba atas investasi (ROI) sangat penting oleh para investor karena merupakan cara yang sangat efektif untuk mengetahui seberapa efektif suatu bisnis. ROI secara tidak langsung menunjukkan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh para investor setelah mereka menginvestasikan modal mereka ke suatu bisnis. Jika hasil ROI positif maka menunjukkan bahwa investasi tersebut menghasilkan

keuntungan. Sebaliknya, jika ROI negatif menunjukkan bahwa investasi mengalami kerugian.

2.1.5. Analisis keuntungan

Keuntungan adalah sisa lebih yang diperoleh oleh entitas bisnis, yaitu sisa lebih antara pendapatan dan biaya atau beban. Jadi laba merupakan kenaikan nilai asset yang dimiliki selama satu periode akuntansi atau kenaikan daya beli yang diinvestasikan. Unit pengukuran yang digunakan adalah unit moneter yang nilainya dinyatakan dalam bentuk daya beli. Oleh karena daya beli berubah, maka unit moneter sebagai indikator nilai atas dasar skala daya beli konstan, unit moneter diubah dengan menggunakan indeks tertentu. Atas dasar skala ini, semua nilai (rupiah) dapat menunjukkan daya beli yang sama. (Sartono, 2021)

Analisis keuntungan merupakan suatu proses sistematis dalam mengevaluasi sejauh mana suatu kegiatan usaha mampu menghasilkan laba dari selisih antara total pendapatan (*revenue*) dan total biaya (*cost*) yang dikeluarkan selama periode tertentu. Keuntungan atau laba (*profit*) adalah indikator utama dalam menilai kinerja finansial dan kelayakan usaha, serta mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya usaha.

Analisis ini penting dilakukan oleh pelaku usaha sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis, misalnya dalam menetapkan harga, menentukan volume produksi, merancang strategi efisiensi, hingga mengukur titik impas (*break even point*). Keuntungan yang stabil atau meningkat menunjukkan bahwa usaha berada pada jalur yang sehat secara keuangan dan memiliki prospek untuk tumbuh. Sebaliknya, keuntungan yang menurun atau bahkan mengalami kerugian

mengindikasikan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam aspek manajerial dan operasional.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberikan referensi bagi para peneliti untuk digunakan sebagai pembandingan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Agar penulis dapat memahami kelebihan dan kekurangan dari penelitian terdahulu, maka perlu juga untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Hasil | Keterbatasan |
|----|--|---|--|
| 1 | Analisis Kelayakan <i>Financial</i> Usaha Sapi Perah Sentulfresh Indonesia Di Kabupaten Bogor (Aprilia Et Al., 2021) | Usaha sapi perah layak secara <i>financial</i> yang ditunjukkan dengan nilai: 1. NPV sebesar Rp5.542.458.138. 2. Nilai Net B/C sebesar 2,42. 3. Nilai B/C bruto sebesar 1,63 4. Nilai IRR sebesar 35,09 | Lingkup penelitian terbatas pada satu bagian usaha, yaitu usaha sapi perah sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan, dan; Sentulfresh merupakan perusahaan yang menjalankan bidang jasa, yaitu wisata edukasi |

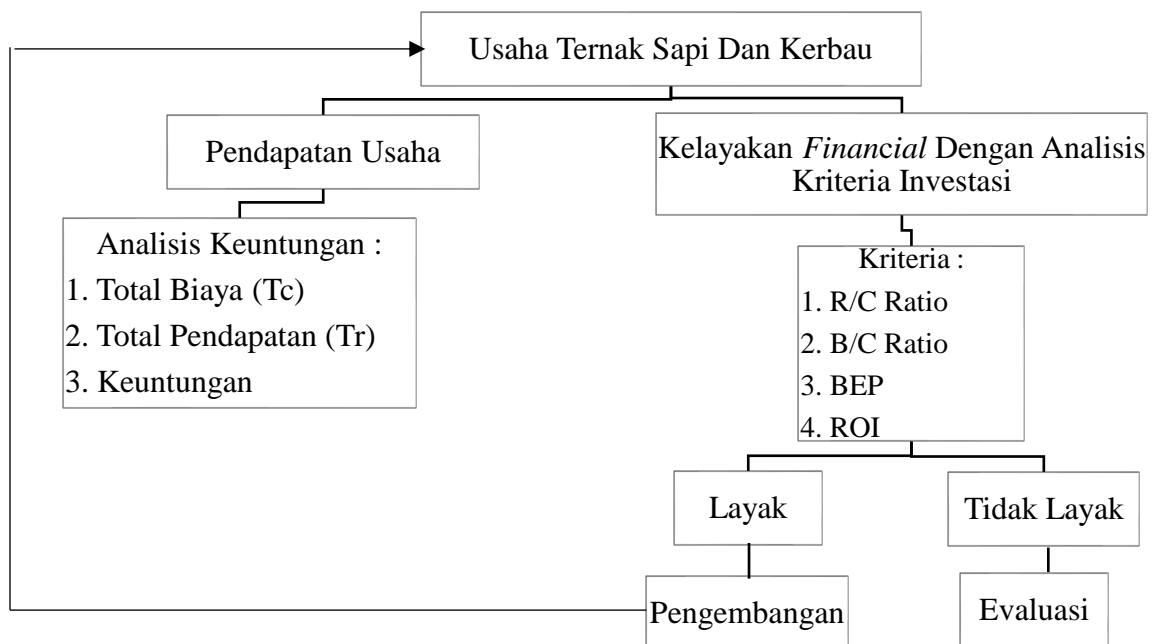
| | | | |
|---|---|--|---|
| | | <p>persen</p> <p>5. PP sebesar 5,76 dari umur ekonomi sapi perah selama delapan tahun</p> | <p>sehingga untuk melengkapi kegiatan wisata edukasi, dibutuhkan peternakan sapi perah.</p> |
| 2 | <p>Analisis Kelayakan <i>Financial</i> Pengembangan Usahatani Labu Madu Di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten (Saleh, 2020)</p> | <p>1. Ratio BC diperoleh sebesar 1,43</p> <p>2. Net Present Value (NPV) bernilai positif sebesar Rp 44.658.301,28</p> <p>3. Internal Rate of Return (IRR) sebesar = 27,24%</p> <p>4. Payback period (PBP) selama 0,59 atau selama enam bulan (lebih dari satu musim</p> <p>5. Hasil analisis sensitivitas (switching value) menunjukkan bahwa penurunan produksi sebesar 10% lebih sensitif dibandingkan dengan penurunan harga jual dan</p> | |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | kenaikan biaya produksi. | |
| 3 | Analisis Kelayakan <i>Financial</i> Industri Rumahtangga Pangan (Studi Kasus Usaha Tahu Alfaria, Kota Kefamenanu) (Tasik et al., 2020) | 1. nilai NPV sebesar Rp. 1.462.032.734.59 2. nilai IRR sebesar 53,8% 3. nilai B/C Ratio sebesar 8,8 4. Payback Period sebesar 11,4 5. analisis Return of Investment (ROI) sebesar 79,52. industri usaha tahu Alfaria layak untuk dikembangkan | |

2.3. Kerangka Pemikiran

Selain permintaan daging sapi yang terus meningkat, industri sapi potong di Indonesia juga sangat menjanjikan. Prospek pasar daging sapi dalam negeri diperkirakan akan terus membaik seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pergeseran perilaku konsumen yang semakin menyukai konsumsi daging sapi. Jika digarap dengan baik, industri sapi potong dapat menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan dan berjangka panjang bagi para peternak Indonesia, terutama mengingat pasokan daging sapi dan kerbau di Riau yang mengalami defisit.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa perhitungan analisis kelayakan *financial* untuk mengetahui apakah usaha peternakan sapi dan kerbau dapat dikatakan layak dan menguntungkan berdasarkan data biaya dan pendapatan. Perhitungan tersebut antara lain: *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Event Point* (BEP), *Return on Investment* (ROI), dan analisis keuntungan dengan memperhitungkan pendapatan dan biaya. Setelah mendapatkan hasil perhitungan kelayakan *financial* usaha ternak sapi dan kerbau, maka akan memungkinkan untuk menentukan apakah bisnis itu layak untuk dilanjutkan. Jika hasil perhitungan menunjukkan layak maka usaha ternak sapi dan kerbau bisa dikembangkan, tetapi jika hasil perhitungan menunjukkan usaha ternak sapi dan kerbau tidak layak maka dilakukan evaluasi dan perbaikan dalam usaha. Pada analisis kelayakan *financial* usaha ternak sapi dan kerbau dapat disimpulkan dengan diagram dibawah ini:



Gambar 2.1.
Skema Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha ternak sapi dan kerbau Mutiara *Farm* Di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dilakukan mengingat perputaran penjualan peternakan Mutiara *Farm* yang pesat di industri peternakan sapi dan kerbau.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metodologi yang digunakan. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan teknik statistik untuk analisis data yang menggambarkan atau mengilustrasikan data yang diperoleh dalam keadaannya saat ini tanpa berupaya menarik generalisasi atau kesimpulan yang berlaku bagi khalayak umum. Karena peneliti tidak berusaha membuat generalisasi, maka dalam statistika deskriptif tidak terdapat kesalahan generalisasi, sehingga tidak ada uji signifikansi atau tingkat kesalahan. (2019, Sugiyono).

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya melalui observasi dan wawancara yang telah

ditetapkan. Sumber data sekunder yaitu data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber pertama yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian (Ditjen PKH), diikuti oleh studi pustaka dan buku-buku yang relevan. Sumber tambahan dapat ditemukan secara daring, dalam bentuk publikasi, catatan keuangan, dan sumber lain yang terkait dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan langsung melalui instrumen penelitian untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan cara :

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan di mana peneliti atau pewawancara bertukar pertanyaan dan tanggapan dan narasumber untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang topik penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara langsung atau melalui pertemuan online melalui panggilan video atau digital *meeting*.

2. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data yang memanfaatkan kelima indra adalah observasi (penglihatan, pendengaran, dan penciuman) untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan detail tentang suatu informasi tentang masalah penelitian.

3. Dokumentasi

Salah satu strategi untuk mengumpulkan dan meneliti makalah yang relevan dengan isu penelitian adalah metode dokumentasi. Laporan, buku, artikel, data arsip, dan bahkan item digital seperti e-book dan jurnal daring semuanya dapat dipertimbangkan di antara makalah-makalah ini. Pendekatan ini sering digunakan untuk meneliti kejadian historis atau melengkapi informasi yang dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data lainnya. Pemahaman yang lebih mendalam tentang isu penelitian akan dimungkinkan berkat data-data ini.

3.5. Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional dan batasan yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan untuk mencegah kesalahpahaman dan salah tafsir, khususnya:

1. Investasi adalah kegiatan menanamkan aset pada suatu perusahaan atau usaha dengan tujuan untuk menghasilkan manfaat tertentu di masa depan.
2. Biaya adalah nilai pengorbanan untuk proses produksi produk dalam satuan atau harga pasar.
3. Biaya investasi adalah kumpulan biaya yang terkait dengan proses memperoleh, memelihara, dan menjual investasi. Ini mencakup semua biaya yang terkait dengan melakukan dan mempertahankan investasi
4. Biaya operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan secara rutin untuk memastikan operasi produksi berjalan dengan baik dan lancar.

5. Biaya tetap adalah biaya operasional yang secara nominal tidak berubah tidak peduli apakah produksi atau penjualan meningkat atau menurun.
6. Biaya variabel adalah biaya yang biasanya dapat berubah karena perubahan dalam operasi bisnis, seperti peningkatan penjualan.
7. Aliran kas adalah Arus kas adalah aliran uang yang dimiliki oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, terdiri dari dua arus yaitu: arus kas masuk dan arus kas keluar.
8. Pendapatan adalah bentuk penerimaan, pemasukan, atau peningkatan aktiva bisnis yang berasal dari penjualan barang atau jasa atau imbal hasil investasi selama jangka waktu tertentu.
9. Keuntungan adalah selisih positif antara pendapatan (*revenue*) yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa dan total biaya (*expenses*) yang dikeluarkan selama periode tertentu.
10. *Revenue Cost Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung keuntungan relatif yang akan diperoleh oleh sebuah proyek atau usaha.
11. *Benefit Cost Ratio* adalah metode untuk menghitung perbandingan antara biaya produksi dan keuntungan proyek bisnis
12. *Break Even Point* (BEP) adalah suatu titik dimana jumlah pendapatan usaha sudah mampu menutupi seluruh biaya, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel.
13. *Return on investment* (ROI) adalah persentase keuntungan yang dapat diperoleh dari total aset yang diinvestasikan atau rasio keuntungan dan

kerugian dari suatu investasi, yang kemudian dibandingkan dengan jumlah uang yang diinvestasikan.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Kriteria Investasi

Aplikasi Microsoft Excel digunakan untuk melakukan analisis pada penelitian ini. Dengan menggunakan analisis kriteria investasi yang dijelaskan di bawah ini, alat analisis ini menyelesaikan masalah kelayakan *financial* usaha peternakan sapi dan kerbau Mutiara *Farm* di Desa Pematang Berangan, yaitu:

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Rasio ini, yang dikenal sebagai rasio R/C, digunakan untuk menilai seberapa baik organisasi yang menguntungkan mengelola pendapatan dan pengeluarannya selama periode waktu tertentu. Rumus perhitungan *Revenue Cost Ratio* adalah, (Ashari Fahrurrozi, 2024):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika $R/C > 1$ maka suatu usaha akan dinyatakan layak
- b. Jika $R/C < 1$ maka usaha tersebut dinyatakan tidak layak

2. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah ukuran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan dan biaya total produksi. Nilai B/C digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha yang

dijalankan menguntungkan atau tidak. Rumus perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) adalah (Muliana, 2023):

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\text{Total Keuntungan}}{\text{Total Biaya}}$$

Metode yang digunakan untuk menilai kelayakan proyek yaitu:

- a. Jika rasio B/C > 1 usaha ternak sapi dan kerbau layak untuk dilanjutkan
 - b. Jika rasio B/C < 1 usaha ternak sapi dan kerbau tidak layak atau merugi.
3. *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah saat di mana perusahaan tidak memiliki posisi untung atau rugi karena pendapatan dan pengeluarannya sama atau seimbang. Rumus perhitungan BEP adalah (Jefri Hariono, 2023):

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Unit} - \text{Biaya Variabel Unit}}$$

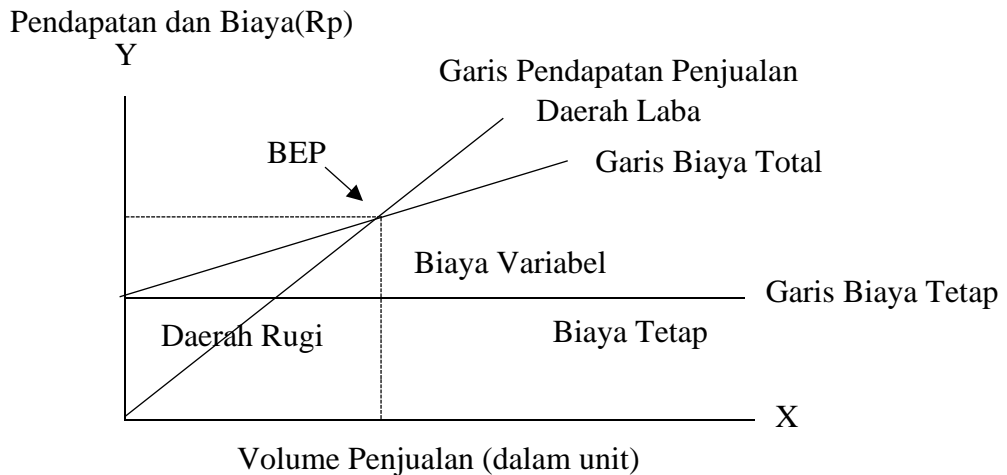
$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - (\text{Biaya Variabel}/\text{Penjualan})}$$

Dengan kriteria:

- a. Jika jumlah penjualan > nilai titik impas maka disimpulkan bahwa usaha tersebut sudah beroperasi diatas titik impas
- b. Jika jumlah penjualan < nilai titik impas maka disimpulkan bahwa usaha tersebut beroperasi dibawah titik impas

Metode pendekatan grafik juga dapat digunakan untuk menentukan titik impas. Metode ini dapat digunakan untuk menampilkan total biaya, yang mencakup biaya tetap dan variabel, serta tingkat penjualan di mana laba

atau rugi dapat diperoleh. Berikut ini adalah grafik yang menunjukkan titik impas :



Gambar 3.1
Break Even Point

4. Return on Investment (ROI)

Return on investment (ROI) digunakan untuk menghitung jumlah laba yang diperoleh sehubungan dengan investasi awal. ROI membantu perusahaan menilai apakah investasi mereka dalam uang, waktu, atau sumber daya menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan harapan. Pebisnis dapat mengambil keputusan lebih efektif tentang alokasi anggaran, strategi pemasaran, dan proyek bisnis lainnya dengan mengetahui nilai ROI. Rumus perhitungan ROI adalah, (Dana Budiman, 2023):

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Investasi}} \times 100\%$$

Dengan kriteria:

- a. $ROI > 0$ maka usaha tersebut layak diusahakan
- b. $ROI < 0$ maka usaha tersebut tidak layak dilaksanakan

3.6.2. Analisis Keuntungan

1. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh perusahaan dengan menjual produk dan layanannya selama periode waktu tertentu. Jumlah pendapatan hanya mencakup uang yang diperoleh dari kegiatan inti bisnis. Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala aktivitas dan operasional bisnis yang akan dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan pendapatan yaitu (Ahmad Faridh, 2021):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Pendapatan total

P (*Price*) : Harga produk per unit

Q (*Quantity*) : Jumlah produk yang dijual

2. Pengeluaran

Pengeluaran adalah proses di mana perusahaan harus mengeluarkan uang untuk berbagai alasan. biaya (*cost*) dan beban (*expense*) adalah komponen pengeluaran ini. Perhitungan pengeluaran yaitu (Ahmad Faridh, 2021):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) : Biaya total

FC (*Fixed Cost*) : Biaya tetap total

VC (*Variabel Cost*) : Biaya variabel total

3. Keuntungan

Keuntungan atau yang dalam istilah akuntansi disebut sebagai laba (*profit*) adalah selisih lebih antara total pendapatan (*revenue*) yang diperoleh dari kegiatan usaha dan total biaya (*expenses*) yang dikeluarkan selama periode tertentu. Keuntungan merupakan indikator utama dari kinerja keuangan suatu entitas bisnis, karena menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan efektivitas strategi usaha yang dijalankan. Selain itu, keuntungan berperan penting dalam menarik investor atau mitra usaha, karena menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk didukung secara finansial. Rumus perhitungan keuntungan adalah (Puryantoro, 2023):

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan

Π : Keuntungan

TR (*Total Revenue*) : Pendapatan Total

TC (*Total Cost*) : Biaya Total

Dengan kriteria:

- a. Jika pendapatan total > biaya total maka usaha tersebut dinyatakan laba
- b. Jika pendapatan total < biaya total maka usaha tersebut dinyatakan rugi

3.7. Jadwal Penelitian

Penulis dalam penelitian ini telah membuat perencanaan penelitian, terkhusus pada jangka waktu penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merencanakan jangka waktu 8 bulan untuk merampung penelitian ini. Adapun waktu penelitian tersebut dibuat dalam tabel yang lebih rinci sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | 2024 | | 2025 | | | | | |
|----|----------------------------------|------|-----|------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun |
| 1 | Observasi Awal | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Judul | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Bab 1 | | | | | | | | |
| 4 | Penyusunan Bab 2 | | | | | | | | |
| 5 | Penyusunan Bab 3 | | | | | | | | |
| 6 | Ujian Seminar Proposal | | | | | | | | |
| 7 | Pengumpulan Data Penelitian | | | | | | | | |
| 8 | Pengolahan Data | | | | | | | | |
| 9 | Penyusunan Skripsi | | | | | | | | |
| 10 | Ujian Seminar Hasil Komprehensif | | | | | | | | |

Sumber : diolah oleh penulis tahun 2025